

Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Masa Perkembangan Anak, Dasar Ideal dan Penanggung Jawab)

Lutfi Rachman

Abstrak: Pada umumnya setiap orang merasa mengerti tentang apa pendidikan itu. Akan tetapi apabila kepadanya ditanya lebih jauh mengenai arti yang esensial, mengenai dasar dan tujuan serta mengenai persoalan lain tentang pendidikan itu baru ia menyadari bahwa pengetahuannya tentang itu hanya samat-samar saja. Persoalan mengenai pendidikan itu demikian luas dan dalam sehingga para ilmuwan memandangnya sebagai suatu bidang kajian khusus, sebagai suatu disiplin ilmu sendiri yang untuk pengkajiannya dan pendalamannya diperlukan suatu studi yang khusus pula. Karena pengertian pendidikan itu sendiri dapat kita temukan dari berbagai definisi. Tergantung dari sudut pandang mana kita akan mengkajinya, akan tetapi pada umumnya tiada yang berbeda pendapat bahwa pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya sangatlah penting. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya. Dengan demikian orang tua lebih mudah untuk mengawasi anaknya, langkah yang harus dilakukan adalah dengan menemaninya belajar, sehingga membantu kesulitan belajar sang anak, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara orang tua dan anaknya. Dan orang tua hendaknya selalu memperhatikan dan mengontrol akan perkembangan anaknya, dan memeperhatikan siapa teman bermainnya, serta memberikan motivasi belajar kepada anaknya, untuk bisa hidup mandiri.

Kata kunci: Peran, Perspektif, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci, bersih dari segala cela dan juga di dalamnya disertai dengan potensi yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.¹

¹ Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. Ke-2 1995, h. 171.

Hadits di atas diperkuat oleh Al Qur'an yang menjelaskan tentang kesaksian manusia akan adanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, termasuk umat manusia.

وإني خلفت عبادي حنفاء كلهم وإنهم أتتهم الشياطين فاجتالتهم عن دينهم وحرمت عليهم ما أحللت لهم (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (suci dan bersih, kemudian datanglah setan-setan yang menggelincirkan mereka dan menyesatkan dari kebenaran agama mereka. Dan setan-setan itupun telah mengharamkan segala sesuatu bagi mereka apa-apa yang telah aku halalkan." (HR. Muslim)²

Syaikh Al Mula Ali At Qori' memberikan penjelasan tentang arti hadits "Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (bersih dan suci)" yaitu bahwa fitrah dalam Islam adalah bentuk ketauhidan dan pengenalan tentang Allah yang tertanam dalam jiwa setiap bayi yang lahir.

Sejalan dengan itu maka manusia sejak dilahirkan memerlukan pendidikan yang sangat baik, begitu pula dalam pendidikan aqidah akhlak dan bimbingannya demi masa depan anak itu sendiri. Anak sejak lahir sampai meninggal dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

1. Faktor Nativisme, yaitu faktor yang beranggapan bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor ini dikemukakan oleh Schosen Hour, Plato, Lambroso dan pengikutnya. Faktor ini sesuai dengan sabda Nabi di atas bahwa orang tua mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anaknya.
2. Faktor Empiris. Faktor ini beranggapan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungannya (dikemukakan oleh John Lock). Sedangkan orang tua tidak mempunyai peranan.
3. Faktor Konvergensi (perpaduan dari kedua faktor di atas). Faktor ini dikemukakan oleh W. Stern.³

Dengan ketiga faktor di atas tiada lain adalah untuk mengarahkan pendidikan anak sesuai dengan tujuan pendidikan dalam disiplin ilmunya. Begitu juga dalam penanaman bimbingan aqidah akhlaknya.

Dalam peraturan pelaksanaan Sistim Pendidikan Nasional dijelaskan dalam Bab V pasal 14 yang berbunyi:

²Muhammad Nor Abdul Hafid, *Mendidik Anak Bidang Akidah Ibadah*, Darus Salam, 2004, h. 5

³Sumadi Surya Brata, BS., Drs., MA, ED, S, Ph.D., *Psikologi Pdd*, 1988, Cet. ke-V, h. 185

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."⁴

Dari beberapa argumentasi dan tujuan pendidikan nasional di atas, bahwa pendidikan dan bimbingan aqidah akhlak itu perlu dibina dan dikembangkan sehingga anak tidak terpengaruh oleh perkembangan modern yang bersifat negatif, akan tetapi semuanya harus diperhatikan sehingga anak mempunyai aqidah yang mantap dan berakhlak yang mulia sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama Islam, karena pendidikan / bimbingan aqidah akhlak merupakan jiwa dan pendidikan agama Islam.

Tingkah laku anak adalah merupakan cermin dari pada keadaan lingkungan dimana ia berada. Sehingga kemajuan dari masyarakat bangsa dan negara ditentukan oleh tingkah laku yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu bimbingan budi pekerti dan membiasakan tingkah laku anak harus dibimbing sejak dini, peribahasa mengatakan bahwa membimbing anak waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan membimbing orang dewasa bagaikan mengukir di atas air. Dengan demikian ahli pendidikan menyuarakan agar pembentukan tingkah laku agar dimulai sejak dini.

Ibnu Sina mengatakan bahwa bimbingan atau pendidikan anak dan membiasakan tingkah laku yang terpuji harus dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat buruk karena akan sukarlah bagi si anak untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya.⁵

Memperhatikan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan aqidah akhlak bisa melalui faktor konvergensi di atas.

A. Masa Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu proses berlangsungnya perubahan ke arah yang lebih maju yang terjadi pada diri seseorang.⁶ Setiap individu sepanjang kehidupannya senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mengarah kepada kemajuan atau menuju ke depan dan kecil sekali kemungkinan untuk mengulanginya kembali. Proses itu

⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h.194

⁵M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang. 1970, h. 106

⁶ Afifuddin, S.K., BA, Dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar*, Harapan Masa, Solo, Cet. IV, 1988, hal. 134.

bisa disebut dengan istilah perkembangan. Perkembangan itu dimaksudkan sebagai tingkat pencapaian kemampuan dan sifat psikis yang baru dan hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan biologis. Proses perubahan dalam perkembangan terjadi sebagai akibat adanya kematangan serta pengalaman, perkembangan berlangsung secara terus menerus disepanjang kehidupan individu. Dengan adanya perubahan-perubahan itu memungkinkan individu untuk mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Perkembangan individu berlangsung secara bertahap, setiap individu dapat dipastikan melalui tahap-tahap perkembangan tersebut secara berurutan, meskipun demikian kapan seseorang memasuki tahap perkembangan tertentu antara individu yang satu dengan individu yang lainnya mempunyai kecepatan yang berbeda walaupun dalam pola yang sama. Ada berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli psikologi berkaitan dengan tahap-tahap atau periode kehidupan individu. Antara pendapat yang satu dengan yang lainnya kadang-kadang berbeda tetapi tidak menjadi masalah. Perbedaan itu karena dipengaruhi oleh kultur tempat tinggal masing-masing ahli tersebut.

Adapun tahap-tahap perkembangan sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Pranatal (masa konsepsi sampai lahir)
- b. Neunatus (lahir sampai akhir minggu kedua)
- c. Bayi (minggu kedua sampai dua tahun)
- d. Kanak-kanak awal (dua tahun sampai enam tahun)
- e. Kanak-kanak akhir (enam tahun sampai sepuluh atau dua belas tahun)
- f. Puber (sepuluh atau dua belas tahun sampai delapan belas tahun)
- g. Remaja (delapan belas tahun sampai empat puluh tahun)
- h. Dewasa awal (empat puluh tahun sampai enam puluh tahun)
- i. Dewasa pertengahan (enam puluh tahun sampai meninggal dunia).

Setiap tahap kehidupan tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan tahap yang lainnya. Pada setiap tahap-tahap perkembangan ini individu dituntut untuk memiliki keterampilan dan pola tingkah laku tertentu yang sangat diperlukan dalam mengadakan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Hal ini disebut dengan istilah tugas-tugas perkembangan, yaitu suatu tugas yang timbul pada setiap suatu tahap perkembangan tertentu dalam proses perkembangan individu.⁷

B. Dasar Pendidikan Anak dalam Islam

⁷*Membina Tunas Bangsa*, hal. 24-25.

Dasar pendidikan anak dalam Islam merupakan sumber nilai kebenaran yang dapat mengantarkan kepada aktifitas yang dicita-citakan yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal dan dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia yang disetarakan ini merupakan standar yang dapat mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan.⁸

Sedangkan tujuan pendidikan akan dapat ditentukan kemana arah anak didik diarahkan. Dasar pendidikan anak-anak dalam Islam dapat ditinjau dari dua segi yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar Ideal Pendidikan Dalam Islam

Ideal dapat diartikan dengan yang dicita-citakan atau yang diinginkan. Yang dimaksud dasar ideal pendidikan dalam tinjauan Islam adalah dasar yang dicita-citakan atau yang diinginkan yang sesuai dengan konsep Islam. Adapun yang menjadi dasar ideal pendidikan anak Islam adalah Al Qur'an, Al Hadist dan Fatwa Ulama.⁹

Hal ini merupakan isyarat bahwa hendaklah orang-orang yang beriman saling menghormati sesamanya melalui pendidikan dan pengajaran serta pembinaan. Selanjutnya di dalam Al Qur'an telah dikisahkan bahwa Luqmanul Hakim sebagai figur seorang ayah yang bijaksana yang mendidik dan membina anaknya untuk mentauhidkan Allah SWT. Kisah di atas merupakan cermin kepada orang tua maupun pendidikan agar memberikan didikan dan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan tauladan yang baik.

Seperti yang dikatakan Imam Musthofa Ghulayyin didalam kitab Idzaton Nasyi'in memanggil generasi muda agar giat beramal dan berjuang karena baik atau buruknya keadaan bangsa mendatang tergantung generasi masa kini. Dalam hal ini beliau mengatakan:

“Dalam tanganmulah wahai generasi urusan seluruh bangsa. Dalam keberanianmu melangkah ke depan itulah letak kehidupan umat dan tanah air, oleh karenanya maka majulah kamu sejak sekarang ini bagian harimau yang gagah berani yang tidak mundur setapakpun, bangkitlah bagaikan bangkitnya seorang khalifah yang berangkat menuju ke tempat perjuangan dengan penuh tanggung jawab dan amanat seluruh bangsa. Bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran untuk mencapai kemajuan dengan usaha dan hasil keryamulah bangsa akan hidup dengan penuh kebahagiaan.”¹⁰

Oleh karena itu dianjurkan/wajib bagi para orang tua untuk mendidik anaknya dengan pendidikan-pendidikan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam hadistnya yang menerangkan bagaimana cara mendidik anak

⁸Pedoman Penyuluhan Bagi Generasi Muda, Jakarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda Depag, 1985-1986, 6

⁹ Muhaimin dan Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung PT. Triganda Karya, 1993 Cet. Ke-1, 169.

¹⁰Imam Abi Zakariya Yahya bin Sayyid Nabawi, Riyadhush Shalihin, Dar al Fikr, Beirut, Pere. Haraharik, 1992, 92.

mulai anak itu dilahirkan ke dunia hingga menginjak masa dewasa. Imam Baihaqi dalam kitab Asyuaib hingga meriwayatkan hadist dari Hasan bin Ali dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda :

مَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى رَفَعَتْ لَهُ أُمُّ الصَّبِيِّانِ

“Barang siapa dianugrahi kehahiran seorang anak lalu ia mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan mengumandangkan iqamah di telinga kirinya, maka ibu si anak tersebut diangkat (diringkan) dosanya”¹¹

Ibnu Abbas r.a menceritakan bahwa rasulullah SAW bersabda:

اِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلُ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Jadikanlah kata-kata pertama kali yang diucapkan oleh seorang anak adalah kalimat “Laa illaaha Illallah,” dan bacakan kepadanya ketika menjelang maut kalimat “Laa illaaha Illallah”.”¹²

Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq diceritakan bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW sangat suka menganjarkan kaimat “Laa illaaha Illallah” kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan yang pertama kali bagi mereka.

Dan Nabi juga mengajarkan agar pada hari ketujuh dari kelahiran anak diberi nama yang baik dan disembelihkannya aqiqahnya sesuai sabda beliau:

الْغُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ يُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى سِتَّ سِنِينَ أَدَبٌ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ. فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضَرْبَ عَلَى الصَّلَاةِ فَإِذَا سِتَّ عَشْرَةَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ وَأَعُوذُ

بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه مسلم)

“Anak itu di’aqiqahi ketika berumur tujuh hari, diberi nama dan disingkirkan gangguan darinya dan ia berumur 6 tahun, ia mulai dididik. Jika berumur 9 tahun, ia dipisahkan dari ranjang, jika berumur 13 tahun dipukul apabila mengabaikan sholat dan puasa. Jika berumur 16 tahun ia bisa dinikahkan oleh orang tuanya, kemudian beliau mengambil tangan Anas dan bersabda : “Engkau telah aku didik, telah aku ajarkan ilmu, dan telah aku nikahkan. Aku berlindung kepada Allah dari pada fitnahmu di dunia dan siksaan di akhirat.”¹³

¹¹Muhammad Al Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun Generasi Penyejuk Hati*, Mujahid Press, Bandung, 2004, 102-103.

¹²Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun hingga Baligh*, Darus Salam, cet. Ke-1, 27

¹³Muhammad Al Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun Generasi Penyejuk Hati*, Mujahid Press, Bandung, 2004, 103-104

Selanjutnya Rasulullah SAW mengajurkan kepada umutnya untuk memberi anak-anaknya nama-nama yang bagus karena nanti di alam berzah/di akhirat setiap seorang dari kamulah dipanggil oleh Allah dengan nama-nama tersebut sebagaimana sabda beliau:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَائَكُمْ. (رواه أبو داود)

“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian, dan nama-nama bapak kamu sekalian, maka buatlah nama-nama yang bagus untuk kamu sekalian”¹⁴

Kemudian dalam hal mendidik dan membina kepribadian anak Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan Islam, karena anak memiliki daya ingat yang kuat, oleh sebab itulah anak sangat mudah menghafal walaupun ia belum paham maka orang tua sekaligus sebagai pendidikan (guru bagi anaknya) dan orang mengajar kepada anak cara bertatakrama yang baik kepada orang di sekitarnya. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه الترمذی)

“Muliaikanlah anak-anak kalian dan perbaikilah akhlak mereka.”¹⁵

Dari Imam Thabrani dan Ibnu Najar meriwayatkan dari Ali kra bahwa Nabi SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anak kalian atas tiga hal: Kecintaan kepada Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an. Sesungguhnya para pembawa (penghafal) Al-Qur’an itu berada di bawah naungan singgasana Allah, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali-Nya bersama para Nabi dan manusia-manusia pilihan-Nya.”¹⁶

Pada dasarnya masih banyak hadits yang memberikan petunjuk mengenai pendidikan guna membina anak, namun dari beberapa hadits di atas dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan anak dan pembinanya oleh orang tua dan anak itu sendiri. Oleh karena itu hendaknya anak dididik dan dibina agar kehidupan mereka selalu

¹⁴Muhammad Al Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun Generasi Penyejuk Hati*, Mujahid Press, Bandung, 2004, 107

¹⁵*Ibid*, 85

¹⁶Muhammad Albani, *Op. Cit.*, 102.

diwarnai oleh warna-warna keislaman. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Jauzi bahwa anak adalah merupakan suatu amanat bagi ayah-ayah mereka, hati mereka masih bersih laksana permata indah yang dapat dibentuk apa saja. Apabila orang tua membentuk kearah yang baik, maka dia hidup ke arah kebaikan dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu hendaknya para orang tua memperhatikan mereka serta biasakan mereka tidak hidup mewah dan manja.¹⁷

C. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membentuk budi pekerti yang lebih tinggi dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani akal dan ilmu praktis, maka tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah agar dapat membentuk dan mengarahkan anak dalam kepribadian muslim dengan mengembangkan kehidupan jasmani, rohani, akal dan sosial yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Pendidikan sering diartikan juga sebagai proses belajar juga mengajar. Pendidikan tidak melulu soal belajar di kelas atau lembaga formal. Pendidikan juga bisa dilakukan saat kapanpun dimanapun dan oleh siapapun, termasuk orang tua di rumah.

D. Penanggung jawab Pendidikan Anak dalam Islam

Penanggung jawab berarti orang yang bertanggung jawab, dengan demikian penanggung jawab pendidikan anak dalam Islam adalah orang tua yang bertanggung jawab pendidikan anak dalam Islam adalah orang tua yang bertanggung jawab dalam usaha membina anak menurut Islam, dan sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم)

*“Setiap kamu adalah pemimpin, maka setiap kamu akan ditanyakan atas kepemimpinannya.”*¹⁸

Adapun hadits di atas mengingatkan kepada kita bahwa menjadi seorang pemimpin tidak mudah karena beresiko sangat besar di hadapan Allah SWT nanti, maka dari itu penulis

¹⁷ Ahmad Muhammad Jamal, Perhatian Islam Terhadap Pemuda, Solo, CV. Pustaka Mantik, 1992, cet ke-2: 67

¹⁸ Imam Abi Khusain bin Hujjaj Qurqaisy An-Naisary, Shahih Muslim, Juz II, 187

akan utarakan para penanggung jawab pendidikan anak menurut konsep Islam yaitu orang tua, diri sendiri, masyarakat, sekolah dan negara.¹⁹

1. Orang tua

Sejauh manakah orang tua terlibat dalam pendidikan anak?

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berlangsung jauh sebelum mereka dilahirkan, hingga mereka mencapai dewasa, dimana mereka harus mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab sendiri, ketidakberdayaannya membuat lebih banyak bergantung kepada orang di sekitarnya lebih-lebih kepada orang tuanya, bukan semata-mata secara fisik melainkan lebih secara psikis.

Adapun tanggung jawab orang tua itu dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a. Tanggung jawab kodrati

Adapun tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang diterima secara kodrati karena merekalah yang melahirkan anak itu, sedangkan anak tersebut dilahirkan dalam keadaan kekurangan dan ketergantungan di dalam segala halnya. Jadi orang tua lah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut.

b. Tanggung jawab Agama

Tanggung jawab keagamaan artinya tanggung jawab berdasarkan agama menurut islam, tanggung jawab dimulai dari proses pembuatan, mengandung bayi dan ketika menjadi seorang anak harus diberikan didikan agama.

Dengan demikian tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab utama dan pertama karena merekalah anak itu ada. Usaha yang mereka lakukan dapat membentuk kepribadian seorang anak.

Menurut agama Islam apabila seseorang itu sudah mukallaf maka ia wajib melakukan semua hukum Islam atas inisiatif dirinya sendiri semua perbuatan baik dan buruk, konsekuensinya ditanggung anak tersebut.

Mukallaf artinya orang yang sudah diberi beban untuk melaksanakan hukum-hukum Islam dengan kriteria sudah mencapai baligh dan aqil.

Adapun yang dimaksud dengan baligh, yaitu pada anak-anak laki-laki sudah bermimpi mengeluarkan air mani (sperma) dan pada anak perempuan sudah haid (menstruasi), sedangkan yang dimaksud dengan aqil adalah sudah mampu membedakan

¹⁹ Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya, Jakarta, Kalam Muli, 1986, cet. Ke-1, 147

mana yang baik dan mana yang buruk tidaklah termasuk pada orang tidur sampai ia bangun (HR. Abu Dawud).²⁰

2. Masyarakat

Masyarakat bukanlah suatu kelompok umat yang bertanggung jawab di hadapan Allah SWT dalam kualitasnya sebagai kelompok. Akan tetapi tiap-tiap individu yang masing-masing bertanggung jawab di hadapan Allah dalam kualitas sebagai individu, selanjutnya dikatakan bahwa dengan tujuan yang asli dari tujuan sosial, bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya melainkan untuk suksesnya individu, kesejahteraan dan kebahagiaan.²¹ dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pertanggung jawaban masyarakat dalam hal pendidikan anak adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat yang dapat mendorong masing-masing anggotanya untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak.

3. Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. ²²Melalui lembaga ini anak dapat dibina dengan pemberian pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang telah deprogram sedemikian rupa.

Dengan demikian adanya pelimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada sekolah, pondok maupun perguruan tinggi, telah menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai penanggung jawab dalam usaha membina anak. Konsekuensi pelimpahan tanggung jawab kepada sekolah adalah ditunjukan kepada para pendidik, guru, atau ustadz yang berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak.

4. Pemerintah

Dalam surat An Nur: 55 dinyatakan bahwa Allah SWT telah menjanjikan di antara orang-orang yang beriman dan beramal soleh untuk dijadikan khalifah di muka bumi ini. Dan selanjutnya dalam surat AN-Nisa' ayat 59 dinyatakan bahwa agar orang mukmin mentaati pemerintah (ulil amri).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perlimpahan tanggung jawabnya dari umat dan pemerintah untuk menjadikan dan sekaligus sebagai penanggung jawab pada anak, karena anak adalah pribadi yang perlu dibangun dan diarahkan keberadaannya, perwujudan tanggung jawab dapat terlihat melalui penancangan program-program pemerintah dengan peraturan dan undang-undangnya.

²⁰H. Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, Bandung, Sinar Baru. 1990. Cet. Ke-2, 44

²¹Syahminan Zaini dan Ananta Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia seutuhnya.*, 157

²²WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 889

E. Penutup

1. Bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, terutama di masa perkembangannya, karena anak setiap harinya selalu berkumpul dan bersama, maka diharapkan kepada orang tua agar selalu berbuat baik dan lemah lembut serta berakhlak mulia terhadap anaknya, karena anak akan selalu mengingat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, kalau orang tuanya berbuat baik maka anaknya mengikuti atau meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya, dan begitu sebaliknya.
2. Peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya sangat penting, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara orang tua dan anaknya. Dan orang tua hendaknya selalu memperhatikan dan mengontrol akan perkembangan anaknya, dan memperhatikan siapa teman bermainnya, serta memberikan motivasi belajar kepada anaknya, untuk menjadi hidup mandiri.
3. Para orang tua hendaknya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Tetapi tidak berlebih-lebihan sebab bisa berakibat buruk bagi perkembangan anak, kasih sayang berlebihan bisa membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri dan selalu tergantung kepada orang lain. Namun sebaliknya kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat membuat anak yang nakal dan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, S.K., BA, Dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar*, Harapan Masa, Solo, Cet. VI, 1988
- Ahmad Muhammad Jamal, *Perhatian Islam Terhadap Pemuda*, Solo, CV. Pustaka Mantik, 1992, cet. Ke-2.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Pres, 1989
- Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. Ke-2 1995.
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar baru. 1990. cet. Ke-2.
- Imam Abi Khusain bin Hujjaj Qurqaisy An-Naisary, *Shahih Muslim*, Juz II,
- Imam Abi Zakariya Yahya bin Sayyid Nabawi, *Riyadhus Shalihin*, Dar al Fikr, Beirut, Pere. Haraharik, 1992

- M. Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung. PT. Triganda Raya, 1993, ceg. 1.
- Muhammad Al Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun Generasi Penyejuk Hati*, Mujahid Press, Bandung, 2004
- Muhammad Nor Abdul Hafid, *Mendidik Anak Bidang Akidah Ibadah*, Darus Salam, 2004.
- Pedoman Penyuluhan Bagi Generasi Muda, Jakarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda Depag, 1985-1986
- Sumadi Surya Brata, BS., Drs., MA, ED, S, Ph.D., *Psikologi Pendidikan*, 1988, cet. Ke –V.
- Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta, Kalam Muli, 1986, cet. Ke-1.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, cet. VII
- Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta, CV Ruhama, 1994, cet. 1